

**STUDI RAGAM HIAS MEDALION
PADA CANDI INDUK PANATARAN JAWA TIMUR**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**STUDI RAGAM HIAS MEDALION
PADA CANDI INDUK PANATARAN JAWA TIMUR**



KT007826

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

STUDI RAGAM HIAS MEDALION PADA CANDI INDUK PANATARAN JAWA TIMUR



SKRIPSI

Oleh :

Kirno

NIM : 0611361022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2010**


Laporan Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 7 Juli 2010




Drs. A. Zaenuri
Pembimbing I/Anggota



Drs. Purwito
Pembimbing II/ Anggota



Drs. H. Andono M.Sn
Cognate/Anggota



Drs. A. Zaenuri
Ketua Jurusan Kriya/
Ketua Program Studi/Ketua

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.
NIP 19600408 198601 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dalam laporan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi yang lain, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.



Yogyakarta, 17 Juni 2010

Penyusun


Kirno

Persembahan

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan kepada Masyarakat Kriya kini dan yang akan datang



Motto

Ilmu itu Hidup, Kebenaran itu Kasih

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Indah atas rahmatNya sehingga Penelitian Tugas Akhir Skripsi dengan judul “ Studi Ragam Hias Medalion Pada Candi Induk Panataran Jawa Timur “ dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran proses penyusunan laporan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang di berikan oleh berbagai pihak baik secara material dan spiritual. Dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, M.F.A., Ph.D., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs . Ahmad Zaenuri, Ketua Program Studi Kriya Seni, Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dosen Pembimbing I atas semua saran dan kritiknya untuk penulisan ini.
4. Drs. Purwito, Dosen Pembimbing II, atas semua bantuan baik berupa saran dan kritik serta arahan dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terima kasih atas kenangan yang tak terlupakan ini.

6. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Staf Akmawa Fakultas Seni Rupa, terima kasih atas semua pelayanannya.
7. Kepala dan seluruh Staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur.
8. Keluarga Besar Ngunut yang selalu terbuka menampungku.
9. Kedua Orang Tuaku, Natasha Hirany, Dojo Aikido Sho Hei Kan Janti yang menyupport dengan segala keajaibannya.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua binaan, tempaan dan kasih sayang yang telah dicurahkan.

Kesempatan selalu hadir setiap saat sehingga selalu terdapat waktu untuk membenahi diri, segala bentuk saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan agar tulisan ini menjadi lebih baik dikemudian hari. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan menambah kasanah inspirasi untuk para peneliti ragam hias yang lain.

Penulis

Kirno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
INTISARI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
1. Metode Pendekatan	6
2. Populasi	8
3. Metode Pengumpulan data	8
4. Metode Analisis Data	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Candi Panataran.....	11
1. Sejarah Candi Panataran Landasan	11
2. Bentuk Arsitektur dan Tata Letak Candi.....	14
3. Fungsi candi	19
B. Ragam Hias Candi.....	20
1. Jenis dan Bentuk	20
2. Fungsi.....	26
3. Hiasan Simbolik	27
4. Hiasan Cerita.....	32
C. Simbol	33
D. <i>Local Genius</i>	38

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	43
1. Denah Kompleks Candi Panataran.....	43
2. Posisi Ragam Hias Medalion Pada Candi Induk.....	44
3. Cerita Relief dan Ragam Hias Medalion Candi Induk.....	45
B. Analisis Data	85
1. Jenis Binatang Dalam Ragam Hias Medalion.....	85
2. Makna Simbolis Ragam Hias Medalion.....	109
3. Fungsi Ragam Hias Medalion	125
4. Peran <i>Local Genius</i>	128

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 131

B. Saran..... 132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Nama Binatang dan Kategori..... 86



DAFTAR GAMBAR

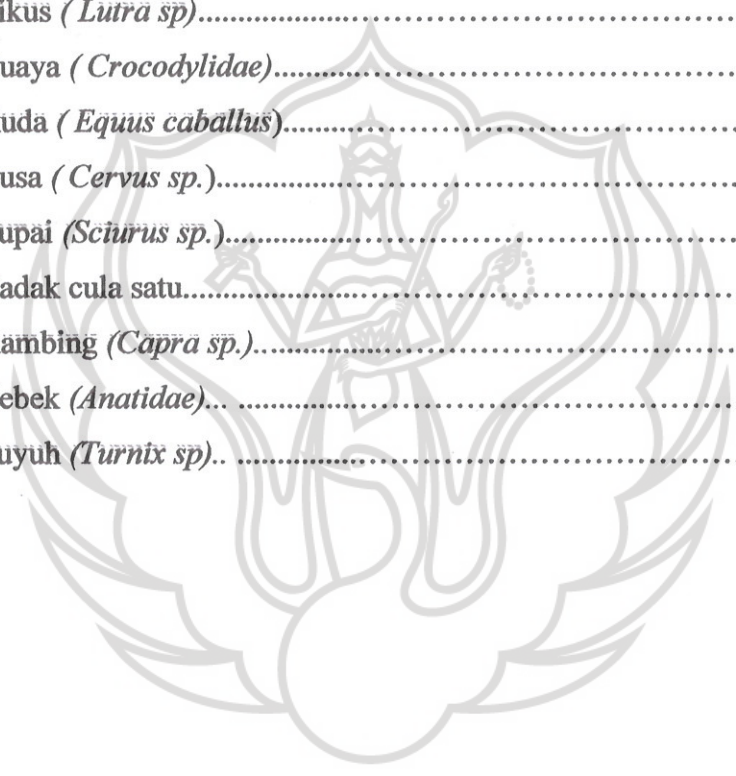
Gambar 1.	Kompleks Candi Panataran dilihat dari Candi Induk	16
Gambar 2.	Candi Angka Tahun.....	17
Gambar 3.	Candi Naga	17
Gambar 4.	Candi Induk.....	18
Gambar 5.	Relief di Bangunan Petirtaan.....	18
Gambar 6.	Ragam Hias Manusia.....	24
Gambar 7.	Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan.....	24
Gambar 8.	Ragam Hias Angsa.....	24
Gambar 9.	Ragam Hias Awan.....	24
Gambar 10.	Ragam Hias Ceplok.....	20
Gambar 11.	Ragam Hias Kertas Tempel.....	20
Gambar 12.	Makara.....	21
Gambar 13.	Kala.....	29
Gambar 14.	Antefik.....	32
Gambar 15.	Relief di Kaki Candi.....	35
Gambar 16.	Metodologi Pengkajian Hermeneutik.....	37
Gambar 17.	Bagan Proses Akulturasi Kebudayaan India di Indonesia.....	41
Gambar 18.	Denah Kompleks Candi Panataran.....	43
Gambar 19.	Posisi Medalion Pada Candi Induk.....	44
Gambar 20.	Medalion 1.....	45
Gambar 21.	Medalion 2.....	46
Gambar 22.	Medalion 3.....	46
Gambar 23.	Medalion 4.....	47
Gambar 24.	Medalion 5.....	47
Gambar 25.	Medalion 6.....	48
Gambar 26.	Medalion 7.....	48
Gambar 27.	Medalion 8.....	49
Gambar 28.	Medalion 9.....	49

Gambar 29. Medalion 10 dan 11.....	50
Gambar 30. Medalion 12.....	50
Gambar 31. Medalion 13.....	51
Gambar 32. Medalion 14.....	51
Gambar 33. Medalion 15.....	52
Gambar 34. Medalion 16.....	52
Gambar 35. Medalion 17.....	53
Gambar 36. Medalion 18.....	53
Gambar 37. Medalion 19.....	54
Gambar 38. Medalion 20.....	54
Gambar 39. Medalion 21.....	55
Gambar 40. Medalion 22.....	55
Gambar 41. Medalion 23.....	56
Gambar 42. Medalion 24.....	56
Gambar 43. Medalion 25.....	57
Gambar 44. Medalion 26.....	57
Gambar 45. Medalion 27.....	58
Gambar 46. Medalion 28.....	58
Gambar 47. Medalion 29.....	59
Gambar 48. Medalion 30.....	59
Gambar 49. Medalion 31.....	60
Gambar 50. Medalion 32.....	60
Gambar 51. Medalion 33.....	61
Gambar 52. Medalion 34.....	61
Gambar 53. Medalion 35.....	62
Gambar 54. Medalion 36.....	62
Gambar 55. Medalion 37.....	63
Gambar 56. Medalion 38.....	63
Gambar 57. Medalion 39.....	64
Gambar 58. Medalion 40.....	64
Gambar 59. Medalion 41.....	65

Gambar 60. Medalion 42.....	65
Gambar 61. Medalion 43.....	66
Gambar 62. Medalion 44.....	66
Gambar 63. Medalion 45.....	67
Gambar 64. Medalion 46.....	67
Gambar 65. Medalion 47.....	68
Gambar 66. Medalion 48.....	68
Gambar 67. Medalion 49.....	69
Gambar 68. Medalion 50.....	69
Gambar 69. Medalion 51.....	70
Gambar 70. Medalion 52.....	70
Gambar 71. Medalion 53.....	71
Gambar 72. Medalion 54.....	71
Gambar 73. Medalion 55.....	72
Gambar 74. Medalion 56.....	72
Gambar 75. Medalion 57.....	73
Gambar 76. Medalion 58.....	73
Gambar 77. Medalion 59.....	74
Gambar 78. Medalion 60.....	74
Gambar 79. Medalion 61.....	75
Gambar 80. Medalion 62.....	75
Gambar 81. Medalion 63.....	76
Gambar 82. Medalion 64.....	76
Gambar 83. Medalion 65.....	77
Gambar 84. Medalion 66.....	77
Gambar 85. Medalion 67.....	78
Gambar 86. Medalion 68.....	78
Gambar 87. Medalion 69.....	79
Gambar 88. Medalion 70.....	79
Gambar 89. Medalion 71.....	80
Gambar 90. Medalion 72.....	80

Gambar 91. Medalion 73.....	81
Gambar 92. Medalion 74.....	81
Gambar 93. Medalion 75.....	82
Gambar 94. Medalion 76.....	82
Gambar 95. Medalion 77.....	83
Gambar 96. Medalion 78.....	83
Gambar 97. Medalion 79.....	84
Gambar 98. Medalion 80.....	84
Gambar 99. Kancil (<i>Tragulus napu</i>).....	89
Gambar 100. Landak (<i>Hystrix brachyura</i>).. ..	90
Gambar 101. Kucing (<i>Felis domesticus</i>).....	90
Gambar 102. Kelinci (<i>Lepusnegricollis</i>).....	91
Gambar 103. Biri-biri jantan (<i>Ovis aries</i>).....	92
Gambar 104. Anjing (<i>Canis familliaris</i>).....	92
Gambar 105. Ular (<i>Serpens</i>).....	93
Gambar 106. Musang (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	94
Gambar 107. Banteng (<i>Bos javanicus</i>).. ..	95
Gambar 108. Kerbau (<i>Bubalus bubalis</i>).....	95
Gambar 109. Gajah (<i>Elephas maximus</i>).....	96
Gambar 110. Keledai (<i>Equus asinus</i>).....	97
Gambar 111. Kasuari (<i>Casuarius casuarius</i>)... ..	98
Gambar 112. Babi liar (<i>Sus scrofa</i>).....	99
Gambar 113. Antelope (<i>Antilope cervicapra</i>).....	100
Gambar 114. Paksi Naga Liman.....	100
Gambar 115. Sapi (<i>Bos taurus</i>).	101
Gambar 116. Macan (<i>Panthera tigris</i>).....	102
Gambar 117. Kijang (<i>Muntiacus muntjae</i>).....	103
Gambar 118. Garangan (<i>Ophiophagus</i>).....	103
Gambar 119. Burung Hantu (<i>Otus sp</i>).....	104
Gambar 120. Bayan (<i>Eclectus roratus</i>).....	105
Gambar 121. Merpati (<i>Columba livia</i>).....	105

Gambar 122. Rangkong (<i>Buceros sp</i>).....	106
Gambar 123. Kuntul (<i>Egretta sp.</i>).....	106
Gambar 124. Merak (<i>Pavo Muticus</i>).....	107
Gambar 125. Falcon (<i>Falco sp.....</i>).....	107
Gambar 126. Cuckoo (<i>Culculus canorus</i>).....	108
Gambar 127. Ansa (<i>Cygnus sp</i>).....	109
Gambar 128. Ayam Jantan (<i>Gallus sp</i>).....	109
Gambar 129. Lingsang (<i>Lutra sp</i>).....	110
Gambar 130. Tikus (<i>Lutra sp</i>).....	111
Gambar 131. Buaya (<i>Crocodylidae</i>).....	111
Gambar 132. Kuda (<i>Equus caballus</i>).....	112
Gambar 133. Rusa (<i>Cervus sp.</i>).....	113
Gambar 134. Tupai (<i>Sciurus sp.</i>).....	113
Gambar 135. Badak cula satu.....	114
Gambar 136. Kambing (<i>Capra sp.</i>).....	114
Gambar 137. Bebek (<i>Anatidae</i>).....	115
Gambar 138. Puyuh (<i>Turnix sp</i>).....	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Pemanfaatan Situs Cagar Budaya

Lampiran 2. Surat Ijin Survey Penelitian

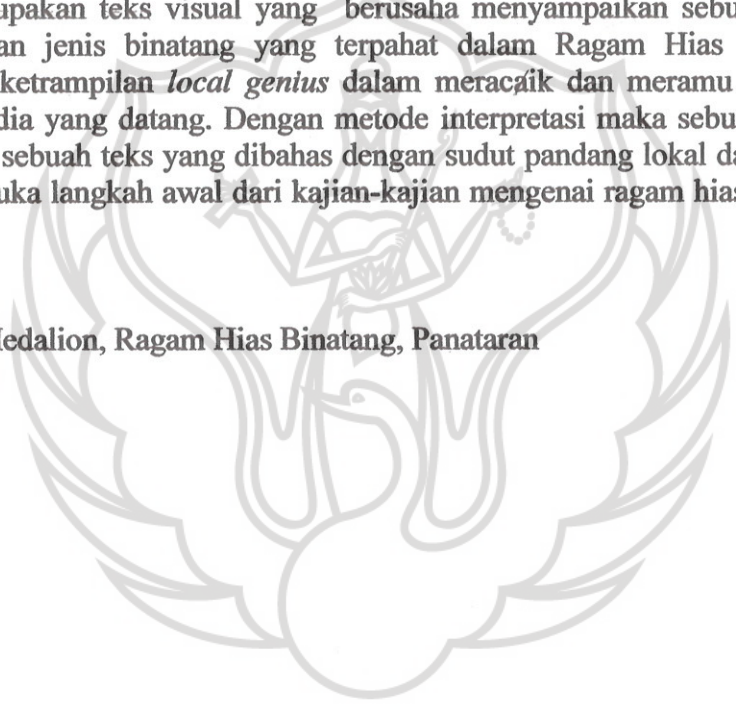
Lampiran 3. *Curriculum Vitae* Penulis



INTISARI

Kebudayaan India yang masuk dan berakulturasi dengan kebudayaan bangsa Indonesia memberikan sebuah teka-teki yang masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Pengaruh kebudayaan India terasa kental di wilayah Jawa Tengah dan berbanding terbalik dengan wilayah Jawa Timur. Pada bangunan candi, perubahan bentuk visual dapat dengan mudah terlihat di mana bentuk ramping tinggi menjulang berganti menjadi tambun dan melebar. Bentuk konsentris berubah menjadi sistem *chthonis*, hiasan manusia yang terlihat realis berubah menjadi bergaya wayang sebagai salah satu ciri dari kebudayaan prasejarah. Ragam Hias Medalion sebagai salah satu hiasan yang terdapat pada Candi Induk Panataran merupakan teks visual yang berusaha menyampaikan sebuah pesan. Keanekaragaman jenis binatang yang terpahat dalam Ragam Hias Medalion menjadi bukti ketrampilan *local genius* dalam meracik dan meramu pengaruh kebudayaan India yang datang. Dengan metode interpretasi maka sebuah simbol dibaca sebagai sebuah teks yang dibahas dengan sudut pandang lokal dan dengan harapan membuka langkah awal dari kajian-kajian mengenai ragam hias binatang yang ada.

Kata Kunci : Medalion, Ragam Hias Binatang, Panataran





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ragam hias merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki setiap peradaban manusia. Kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu¹. Sebagai hasil peradaban manusia ragam hias sering kali ditemukan memiliki kesamaan di berbagai belahan dunia yang berbeda sehingga hal tersebut menjadi bukti penyebaran ragam hias tersebut. Penyebaran ragam hias tersebut menurut Van Der Hoop terbagi menjadi dua yakni penyebaran difusi atau dari satu pusat yang menyebar dan “Elementargedanken”² atau kesamaan fikiran dari tiap manusia di belahan bumi yang berjauhan. *Elementargedanken* dapat dijelaskan sebagai sebuah pemikiran yang muncul secara serentak atau hampir bersamaan dalam wilayah yang berbeda. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah bagaimana munculnya sebuah pemikiran mengenai pembuatan alat-alat batu pada masa pra sejarah. Berbagai jenis kapak perimbas dapat ditemukan hampir di seluruh belahan dunia. Selain hal tersebut munculnya pola ragam hias lingkaran di

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), p. 9.

² Van Der Hoop, *Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design* (Bandoeng : Koninklijk Bataviaasch Genootschap. Van Kusten En Wetenschappen, 1949), pp. 9-10.

pusat kebudayaan-kebudayaan tua dunia seperti Mesir, India dan China. Aneka ragam hias yang tersebar di seluruh Indonesia memberikan informasi bahwa bangsa ini memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Fungsi hiasan ialah menghiasi obyek, sehingga keberadaannya memberikan nilai lebih terhadap obyek yang dihiasinya. Pada masa klasik ragam hias berfungsi tidak hanya untuk menghias tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai spiritualitas.. Dekorasi yang digunakan bukan semata-mata untuk memenuhi aspek estetika tetapi juga sebagai hiasan konstruktif bahkan memiliki makna simbolis-religius, dengan demikian keberadaan ragam hias dapat menjadi salah satu jendela untuk mempelajari kebudayaan masa lalu.

Candi merupakan salah satu bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia yang mengandung nilai seni religius karena fungsinya. Menurut Stutterheim, di India fungsi candi adalah sebagai tempat tinggal sementara dari para dewa, yaitu replika dari gunung atau meru atau *vimana*. Tetapi candi sebagai sebuah monumen para raja titisan dewa adalah pikiran yang bersumber dari kebudayaan Indonesia³. Berdasarkan bukti arkeologis di Jawa bangunan candi masuk di Indonesia pada abad IV atau V Masehi dan berlangsung hingga abad XV Masehi. secara umum terbagi menjadi dua gaya yakni gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan berbagai aliran.

³ Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama* (Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesian, 2008), p. 67.

Candi Panataran merupakan suatu kompleks percandian yang terbesar di Jawa Timur⁴. Candi Panataran ditemukan pada tahun 1815 oleh Sir Thomas Stamford Raffles (1781 - 1826), letnan gubernur jendral kolonial Inggris yang berkuasa di Indonesia. Candi Panataran merupakan candi terbesar di Jawa Timur yang memiliki keunikan karena letak candi utama berada di belakang. Susunan kompleks percandian tersebut mirip dengan susunan bangunan pura yang ada di Bali, dalam susunan seperti ini halaman yang terletak paling belakang adalah wilayah paling suci. Masyarakat di Bali menempatkan dewa - dewa di bagian paling belakang yakni bagian yang paling dekat dengan gunung. Kompleks candi ini memiliki tiga candi yang masih berdiri yakni Candi Angka Tahun, Candi Naga dan Candi Induk yang berada di bagian paling belakang.

Perkembangan bentuk candi Panataran merupakan bentuk peralihan ke bentuk meru atau gunung dari bentuk *prasada* di mana bentuk *meru* telah mempunyai jalan perkembangan yang lebih panjang dari *prasada*⁵. Bentuk yang ada mirip sekali dengan bentuk pura di Bali saat ini. Selain hal di atas dalam kompleks candi Panataran dihiasi dengan relief-relief yang mengisahkan cerita Ramayana hanya saja tidak semua cerita dipahatkan. Cerita yang dipahatkan hanya menggambarkan Hanuman dan bala tentaranya dimulai dari kedatangan Hanuman di Alengka hingga kematian Kumbakarna. Relief yang dipahatkan pada panel-panel vertikal dipisahkan satu dengan yang lain oleh sebuah medalion, masing-masing dengan

⁴ Soedarmo, M. dan Wiyadi, *Sejarah Seni Rupa Indonesia 3* (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), p. 88.

⁵ R. Soekmono, *Candi Fungsi dan Pengertiannya* (Jakarta: Jendela Pustaka, 2005), p.304.

seekor binatang berbeda yang dikelilingi oleh stilisasi dedaunan⁶. Ragam hias medalion terdapat pada Candi Naga dan Candi Induk. Hiasan medalion yang berjumlah delapan puluh pada Candi Induk dengan ragam hias binatang yang berbeda membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai jenis binatang yang digunakan sebagai hiasan serta mencari apakah makna dari simbol binatang tersebut.

Selain itu muncul pertanyaan-pertanyaan apakah seniman lokal dalam pembuatan ragam hias Candi Penataran memiliki kreativitas sendiri sehingga membebaskan ekspresi mengenai keindahan dengan cara yang berbeda. Hal ini merujuk kepada aneka binatang yang digunakan sebagai hiasan, dan juga mungkinkah pengaruh kebudayaan India mulai berkurang sehingga muncul karakter lokal atau masih terdapatkah agama rakyat yang meniru orang India di mana dalam pemujaan sehari-hari memuja tiga dewa yakni Gramadewata (dewa desa atau kota), Kuladewata (dewa keluarga), Istadewata (dewa perorangan), pemujaan binatang, pemujaan kepada tumbuh-tumbuhan, pemujaan kepada roh jahat dan pemujaan tempat ziarah⁷.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penelitian ini membahas empat hal permasalahan yakni:

⁶ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000), p.102.

⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 1975), pp 34-37.

1. Jenis binatang apa sajakah yang digunakan sebagai ragam hias pada medalion Candi Induk Panataran?
2. Apakah terdapat makna simbolis dari ragam hias medalion pada Candi Induk Panataran?
3. Apakah fungsi ragam hias medalion pada Candi Induk Panataran?
4. Apakah terdapat peran *local genius* dalam pembuatan ragam hias medalion Candi Induk Panataran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai ragam hias medalion pada Candi Induk Panataran.
2. Mencari apakah terdapat makna dari lambang ragam hias medalion pada Candi Induk Panataran.
3. Mencari keberadaan fungsi dari ragam hias medalion pada Candi Induk Panataran.
4. Mencari bagaimana peran *local genius* dalam pembuatan ragam hias medalion Candi Induk Panataran.
5. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia ilmu pengetahuan seni kriya maupun seni rupa pada umumnya.

D. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian ilmiah merupakan hal yang penting karena merupakan sebuah cara untuk menguji kebenaran suatu penelitian.

Secara sistematis metode penelitian yang digunakan adalah :

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan Etnografi

Etnografi merupakan sebuah usaha untuk mendeskripsikan sebuah kebudayaan, menurut Pradley, etnografi adalah suatu pendekatan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang tujuan utamanya adalah untuk memahami dunia melalui sudut pandang masyarakat asli atau penduduk asli⁸. Penulis menggunakan metode ini untuk memahami alur pikir masyarakat pendukung kebudayaan dalam hal ini adalah etnis Jawa.

b. Pendekatan Simbolis

Metode pendekatan simbolis memiliki cakupan dengan segala hal yang berupa simbol atau lambang. Simbol memiliki fungsi khusus dalam sebuah kebudayaan karena simbol lahir dari sebuah kebudayaan tertentu. Kebudayaan sebagai hasil pemikiran manusia menciptakan

⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997), p.3

simbol-simbol tersendiri sehingga manusia disebut sebagai mahluk bersimbol⁹.

c. Pendekatan Hermeneutik

Hermeneutik adalah sebuah usaha untuk menerangkan sebuah teks, dalam hal ini merupakan usaha mengungkapkan sebuah makna dalam sebuah teks. Pendekatan ini berusaha untuk mengungkapkan sesuatu dari yang tampak sehingga pengertian dari hermeneutik adalah sebuah interpretasi¹⁰.

d. Pendekatan Struktural

Strukturalisme merupakan pemikiran yang menganggap segala sesuatu terdiri atas struktur dan elemen-elemen penyusunnya. Makna yang ada tersimpan dalam relasi antar elemen tersebut pada awalnya strukturalisme merupakan ilmu yang digunakan oleh bidang linguistik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strukturalisme adalah gerakan linguistik yang berpandangan bahwa hubungan antara unsur bahasa lebih penting daripada unsur itu sendiri, satu-satunya objek bahasa adalah sistem bahasa¹¹. Dalam perkembangannya metode ini tidak hanya digunakan untuk sistem bahasa tetapi juga digunakan untuk keilmuan yang lain termasuk antropologi, dengan metode ini maka pendekatan dilakukan dengan cara mengurai struktur-struktur yang ada.

⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), p. 9

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis*, dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Peny. Heddy Shri Ahimsa Putra (Yogyakarta : Galang press, 2000), p. 403

¹¹ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

2. Populasi

Dalam setiap penelitian ilmiah populasi yang dipilih akan berhubungan erat dengan masalah yang akan dikaji. Populasi adalah seluruh subyek penelitian¹². Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ornamen medalion yang ada di dalam Candi Induk Panataran sebanyak delapan puluh buah. Penelitian ini tidak menggunakan sampel karena semua obyek harus diamati.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan hasilnya digunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data secara tersusun dapat dilihat sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi secara umum diartikan sebagai metode pengamatan namun secara detail pengamatan yang dilakukan tidak hanya melihat fenomena maupun wujud secara langsung tetapi dapat juga dilakukan secara tidak langsung. Penelitian ini akan menggunakan metode observasi langsung di Candi Panataran kemudian mengadakan pencatatan dan pendataan mengenai ragam hias medalion dan menyusunnya dalam tabel sehingga data lebih mudah untuk dibaca. Data utama observasi berupa rangkain foto hasil pemotretan secara langsung.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), p. 115

b. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mencari data lain, pelengkap atau pembanding bahkan penguji dari data awal yang ditemukan. Wawancara nantinya akan menggunakan metode campuran antara terstruktur dan meluas apabila ditemukan informasi yang penting sebagai data. Pihak atau orang yang menjadi responden wawancara adalah pihak-pihak yang kompeten dalam bidang yang berkaitan dengan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan proses pencarian data berdasarkan dokumen-dokumen yang telah terlebih dulu ada. Dokumen yang dimaksud dapat berupa surat, buku, tulisan ilmiah, prasasti, foto, maupun arsip-arsip.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan sebuah proses penyederhanaan data untuk mendapatkan benang merah ataupun kesimpulan dari kajian yang dilakukan. Metode ini harus dilakukan secara cermat agar tidak terlewatkan dan tetap fokus terhadap topik kajian yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, metode ini merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹³. Ini sering disebut sebagai analisis kualitatif-deskriptif. Sesuai dengan perkembangan ilmu linguistik dan bidang keilmuan yang lain maka data utama yang berupa gambar juga dapat di anggap sebagai sebuah teks sehingga tidak harus berupa kata-kata ataupun kalimat.



¹³ Lexy J. Moleong (ed. rvisi) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), p.4